

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fase remaja ialah masa transisi dan akan diwarnai oleh manusia di setiap periode kehidupan. Seorang remaja biasanya akan mendapati perubahan dalam dirinya baik secara raga maupun jiwa (Olivia, 2016, p. 20). Di fase ini pula individu remaja mulai mencari sebuah identitas atau sering disebut pencarian jati diri dan mencari tahu perasaan sebenarnya yang dihadapi. Yang kerap ditemukan seseorang ketika berada di fase remaja itu terjebak dalam pergaulan sosial dan cenderung cukup negatif. Dalam pencariannya seorang remaja dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang ditempatinya.

Di era globalisasi saat ini, setiap manusia tentu saja menghadapi berbagai tantangan, hambatan, ancaman, dan penyesuaian terhadap energi globalisasi. Globalisasi dan era informasi mempengaruhi kepribadian seseorang yang menghadapi segala macam perubahan. Tentunya untuk menghadapi globalisasi, setiap manusia perlu memiliki kesiapan kecerdasan secara emosional dan intelektual. Jika seseorang tidak mampu atau kesulitan beradaptasi dengan perkembangan saat ini, dapat menimbulkan perasaan yang tidak nyaman, merasa tertekan, cemas dan gelisah. Manusia tidak selalu berhasil dalam memenuhi tuntutan tersebut karena dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan. Begitu pula dengan santri yang berada dalam masa transisi, di mana mereka mengalami perubahan secara fisik, sosial maupun psikologis. Masa ini kerap disebut masa krisis sebab jika tidak ditata secara baik akan menimbulkan dampak negatif.

Santri merupakan komponen utama pesantren, yang mana para santri perlu membiasakan diri dengan berbagai kegiatan-kegiatan baru yang ada di pondok maupun sekolah. Selama tahap penyesuaian diri tersebut terdapat kondisi emosional yang berdampak positif dan negatif, hingga dapat menekan dan merasa tidak nyaman. Permasalahan yang menekan dapat

menimbulkan kecemasan seperti stres, khawatir, depresi bahkan terkena masalah fisik.

Hurlock meyakini fenomena terjadinya kecemasan dialami oleh para santri/remaja bahwa masa remaja merupakan masa “badai dan tekanan”, masa meningkatnya ketegangan emosi akibat perubahan pada tubuh dan kelenjar (Hurlock, 1980, p. 60). Karena permasalahan yang kompleks tersebut, kemampuan santri atau generasi muda yang tinggal di pondok pesantren berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Kemampuan memecahkan masalah secara objektif dipengaruhi oleh kematangan emosi individu itu sendiri.

Sigmund Freud (1936) mengatakan suatu kondisi yang tentunya tidak menggembarakan direalisasikan oleh tubuh yang memberikan sinyal pada seseorang bahwa ia sedang dalam keadaan bahaya yang terancam disebut kecemasan (Uktia & Fani, 2017, p. 150). Kecemasan merupakan suatu keadaan pikiran yang dipenuhi kekhawatiran dan ketakutan terhadap apa yang akan terjadi, baik berkaitan dengan masalah yang terbatas maupun kejadian yang tidak terduga. Deskripsi umum mengenai kecemasan ialah “perasaan depresi, cemas dan pemikiran tidak teratur, disertai penyesalan yang mendalam” (Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, 2005, p. 93).

Beban pikiran seringkali menjadi “benih” munculnya keadaan kecemasan, jika tidak segera diatasi, beban pikiran semakin kuat di alam bawah sadar, dan perlahan gejala penyakit fisik mulai terlihat. Sadarilah bahwa pikiran dapat menyebabkan gejala fisik. Misalnya saja saat merasa cemas hingga takut, itu akan dapat memicu jantung berdebar kencang, mual, gemetar (tremor), berkeringat, mulut kering, nyeri dada, sakit kepala dan nafas cepat (Kartono K., 2003, p. 99).

Lingkungan pun ikut hadir menjadi bahan pikiran para santri karena harus beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren. Sama halnya dengan sekolah pada umumnya di pondok pesantren memiliki kegiatan

belajar mengajar, namun di pondok pesantren lebih fokus pada kegiatan keagamaan, seperti hafalan Al-Qur'an, hadits, kitab kuning, dan lain-lain. Tidak jarang dari kegiatan tersebut membuat santri mengalami tekanan, stres, cemas bahkan memicu gangguan pada fisik (Aminullah, 2013, p. 205). Dampak dari individu yang mengalami kecemasan akan dilanda ketidakmampuan menghadapi perasaan cemas dan menimbulkan ketidakstabilan dalam tubuhnya sehingga berpengaruh terhadap kegiatan pondok pesantren.

Melihat permasalahan diatas, pondok pesantren Nurul Iman ialah sebuah lingkungan pesantren yang memiliki program kegiatan di dalamnya, salah satunya kegiatan setoran hafalan yang mana meliputi hafalan nadhom, *imriti*, *jurumiah*, *yaqulu*, dan sebagainya. Oleh karena itu, para santri diharuskan mengikuti kegiatan tersebut dengan ketentuan dan persyaratan agar mampu naik ke tingkat berikutnya dan mencapai kelulusan terkhusus kelas IX. Persyaratan dari pengujian tersebut membuat beberapa santri mengalami tekanan yang menimbulkan rasa takut, cemas dan beban pikiran akan ketidakmampuan dirinya untuk mengikuti setoran hafalan dan ujian lainnya. Dengan itu, santri menjadi takut akan kekurangan pada saat setoran, misalnya takut kurang lancar, tidak mampu menghafal dengan baik, atau lupa pada saat sedang maju untuk setoran.

Rutinitas sehari-hari para santri dalam mengamalkan amalan-amalan seperti muraja'ah, mengaji, shalat berjamaah, pembacaan shalawat dan lain sebagainya merupakan salah satu ritual. Dalam menjalankan praktik keagamaan, santri membutuhkan dorongan untuk melakukan ritual keagamaan terutama dari dalam dirinya. Dorongan batin yang disebut juga semangat spiritual atau semangat kebajikan orang-orang dalam ritualnya (Muhimmah & Suyadi, 2020, pp. 71-72).

Membaca shalawat sangat bermanfaat dan mengamalkan shalawat sangatlah dicintai Allah dan Rasulullah. Membaca shalawat merupakan tanda kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan upaya menjalankan

perintah Allah SWT. Keutamaan membaca shalawat adalah akan memperoleh ampunan Allah serta memperoleh keberkahan dan syafaat yang besar atas izin Allah. Shalawat Syifa adalah doa yang umumnya digunakan dalam tradisi Islam untuk memohon kesembuhan dan perlindungan dari berbagai penyakit, termasuk kecemasan.

Shalawat Syifa dikhususkan untuk pengobatan dan penyembuhan berbagai penyakit fisik dan mental. Fadhillah shalawat ini memberikan kesehatan tubuh dari berbagai penyakit, meringankan beban pikiran dan jiwa, menyejukkan dan menenangkan hati dari rasa bersalah dan ketakutan, serta memberi cahaya pada mata hati (Khoirunisa & Hidayat, 2017, p. 204).

Dari penjelasan psikologis yang berkaitan dengan pengembangan diri, shalawat memiliki kekuatan luar biasa untuk mengubah seseorang. Shalawat mengubah cara pandang (*point of view*), mentalitas, dan emosi manusia. Shalawat sangat kaya akan variasi, keistimewaan, keunikan, dan keindahan (Olivia, 2016, p. 8).

Penulis melakukan studi deskriptif pada santri kelas IX di Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut yang bertempat di Jl. Cibaduyut Raya Blok TVRI III, Kelurahan Cibaduyut Wetan, Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung Jawa Barat.

Kemudian penulis melakukan observasi dengan mewawancarai salah satu pengurus dan beberapa santri khususnya kelas IX yang ada di Pondok Pesantren Nurul Iman. Bahwasannya pembacaan shalawat syifa atau *Tibbil Qulub* sudah di laksanakan sejak berdirinya pondok pesantren, karena meyakini bahwa shalawat syifa dapat mengobati segala macam penyakit. Seperti penyakit luar maupun dalam, tergantung orang yang membacanya dengan bersungguh-sungguh akan merasakan dampak positif pada dirinya. Bagi para pembacanya bermaksud untuk mendapatkan syafaat dari Rasulullah yang bertujuan ingin di sembuhkan dari penyakit.

Pondok Pesantren Nurul iman Cibaduyut menerapkan kepada santri nya membiasakan untuk shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, lalu membaca shalawat syifa bersama dalam doanya. Pelaksanaan membaca shalawat syifa dilakukan oleh seluruh santri Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut terkhusus santri kelas IX. Dilaksanakan setiap selesai shalat fardhu 5 waktu khususnya shalat subuh dan maghrib dan sebelum mengaji kitab. Hal ini salah satu bentuk kecintaan kepada Rasulullah SAW, juga sebagai terapi spiritual untuk orang-orang yang ingin merasa tenang. Yang menjadi akar masalah, seharusnya santri kelas IX akan merasa cemas ketika dirinya dalam keadaan tertekan karena merasa kebingungan akan benturan fase dan era globalisasi terkhusus dalam menghadapi setoran hafalan tingkat akhir. Akan tetapi, beberapa santri kelas IX lebih mudah mengontrol dirinya ketika berada di pondok pesantren. Hal ini menjadi penyebab peneliti mengambil judul **“Pengaruh Intensitas Membaca Shalawat Syifa Terhadap Kecemasan Dalam Menghadapi Setoran Hafalan (Studi Deskriptif Santri Kelas IX di Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut)”**.

B. Rumusan Masalah

Dengan apa yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti mengambil permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat kecemasan santri kelas IX di Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut?
2. Bagaimana gambaran tingkat intensitas membaca shalawat syifa santri kelas IX di Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut?
3. Apakah terdapat pengaruh intensitas membaca shalawat syifa terhadap kecemasan dalam menghadapi setoran hafalan pada santri kelas IX di Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut?

C. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kecemasan santri kelas IX di Pondok Pesantren Nurul Iman
2. Untuk mengetahui tingkat intensitas membaca shalawat syifa santri kelas IX di Pondok Pesantren Nurul Iman
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh intensitas membaca shalawat syifa terhadap kecemasan dalam menghadapi setoran hafalan pada santri kelas IX di Pondok Pesantren Nurul Iman

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis: mengharapkan penelitian ini dapat membagikan sebuah jawaban dalam masalah pengaruh intensitas membaca shalawat syifa terhadap kecemasan dalam menghadapi setoran hafalan santri kelas IX di Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut.
2. Manfaat Praktis: penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak diantaranya:
 - a) Bagi Santri
Dari apa yang telah diteliti, peneliti berharap penelitian ini memiliki manfaat berupa edukasi bagi santri yaitu sebagai pengetahuan terhadap pengaruh intensitas membaca shalawat syifa terhadap kecemasan dalam menghadapi setoran hafalan pada santri kelas IX di Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut.
 - b) Bagi Penulis
Hasil dari penelitian ini dapat memberikan sebuah pemahaman dan sebuah gambaran mengenai pengaruh intensitas membaca shalawat syifa terhadap kecemasan dalam menghadapi setoran hafalan pada santri kelas IX di Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut.

E. Tinjauan Pustaka

Berikut merupakan penemuan terdahulu atas kajian intensitas membaca shalawat syifa dan kecenderungan psikosomatis:

1. Ulin Nuriyah (2022) dengan judul "*Terapi Sholawat Tibbil Qulub Untuk Mengatasi Stres Pada Remaja Akibat Perselingkuhan Seorang Ibu di Kelurahan Banjarsugihan Kecamatan Tandes Surabaya*". Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Jenis metode yang digunakan penulis ialah pendekatan kualitatif. Dalam kesimpulan penelitiannya menyatakan bahwa perubahan perilaku konseli setelah melakukan terapi sholawat tibbil qulub di Kelurahan Banjarsugihan Kecamatan Tandes Surabaya, dapat dikatakan berhasil dengan melihat persentase yang ada, yaitu sebanyak 86%. Hal ini juga terlihat dari perubahan pada konsultan itu sendiri, yang tadinya egois dan tidak peduli kini sebaliknya. Perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif dan pada objek yang akan dilakukan.
2. Suti Sunengsih (2020) dengan judul "*Membaca Shalawat Dalam Perspektif Hadis*". Jurnal mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Menjelaskan bahwa membaca shalawat salah satu bentuk ibadah umat muslim kepada Nabi Muhammad SAW dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Perbedaannya penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif, pada objek dan variabel dependennya.
3. Sri Mulyani (2019) dengan judul "*Pengaruh rutinitas membaca Selawat Syifa terhadap ketenangan santri dewasa awal : Studi lapangan pada santri dewasa awal di Pondok Pesantren Bustanul Wildan Cileunyi Bandung*". Skripsi Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Bandung. Dengan metode kuantitatif. Simpulannya bahwa rutinitas membaca selawat syifa di Pondok Pesantren Bustanul Wildan memiliki hasil yang sedang dan tinggi dengan persentase sebesar 50%. Sedangkan untuk ketenangan jiwa santri dewasa awal di Pondok Pesantren Bustanul Wildan sangat tinggi yaitu dengan persentase 70% dan persentase yang

sedang 30%. Perbedaannya yaitu objek dan variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi.

4. Rizki Khaira (2022) dengan judul “*Fungsi Shalat Dhuha untuk Mengurangi Kecemasan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam*” Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa dengan shalat dhuha bisa mendapatkan manfaat yang sangat menakjubkan serta mengurangi rasa cemas, khawatir dan senantiasa merasa tenang. Perbedaannya yaitu penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif dan objek pada penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai pengaruh intensitas membaca shalawat syifa pada kecemasan di Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut.
5. Desri Nurfajriah (2022) dengan judul “*Hubungan antara Husnudzon dengan Kecemasan Karir Mahasiswa Tingkat Akhir (Studi Pada Mahasiswa angkatan 2018 Jurusan Tasawuf Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung)*” dengan metode korelasional. Dalam penelitian ini melahirkan adanya keterhubungan negatif antara husnudzon dengan kecemasan karier pada mahasiswa tingkat akhir. Perbedaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan metode kuantitatif dan objek pada penelitian yang akan dilakukan.

F. Kerangka Berpikir

Membaca shalawat syifa menjadi kerangka utama dalam pemikiran yang nantinya ada keberpengaruhan kecemasan dalam menghadapi setoran hafalan yang dialami santri kelas IX. Karena dengan meningkatkan intensitas membaca yang tinggi dapat menjadikan seorang santri memiliki sikap *positive vibes* terhadap apa yang menjadi kekurangan dalam dirinya.

Dalam KBBI Intensitas diartikan pengkondisian (ukuran, level, kuatnya dan lainnya). Dalam kamus umum “*intens*” berarti bersemangat, kuat, keras,

dan ulet. Sedangkan “intensif” berarti tekun, kerja keras, energik mengerjakan sesuatu agar memperoleh hasil yang maksimal kuat dalam berupaya. Intensitas ialah derajat frekuensi seseorang melakukan sesuatu berdasarkan kesenangan yang diperoleh dari aktivitas yang dilakukan. Intensitas juga ialah sebuah tenaga yang dikerahkan untuk melakukan suatu usaha dalam penghayatan (Yuniar & Nurwindawati, 2013).

Poerwadarminta (2003) memaparkan bahwa intensitas merupakan suatu kegiatan kesungguhan mendalam dan hal tersebut dapat bertambah dan berkurang atau kadang melemah. Sehingga Poerwadarminta menggambarkan tiga indikator dalam intensitas membaca shalawat yang harus ada yaitu:

1. Kontinuitas, menggambarkan sebuah ketekunan dan keseriusan dalam membaca shalawat syifa
2. Frekuensi, menggambarkan keseringan waktu atau pengamalan dalam membaca shalawat syifa
3. Penghayatan, menggambarkan suatu proses menghayati atau mendalami sesuatu yang baik serta tidak hanya sekedar mengucapkan namun merasakan kesungguhan dan memaknai dalam hatinya

Chaplin (2011) memaknakan intensitas sebagai bentuk dukungan baik secara sikap atau pendapat terhadap suatu kegiatan, yang menunjukkan semangat atau sungguh-sungguh. Intensitas membaca shalawat syifa bisa dimaknai sebagai alat ukur yang meliputi kebiasaan, serius serta mempunyai frekuensi tinggi dalam membaca shalawat syifa. Membaca shalawat syifa tidak hanya sebuah aktifitas melafalkan huruf-hurufnya, melainkan pemahaman dan pemaknaan akan isi kandungan bacaannya.

Dalam KBBI kecemasan merupakan suatu bentuk kekhawatiran, kegelisahan, ketakutan (Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi 3, 2007). *Anxiety* atau kecemasan dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa Latin *anxious* yang bermakna penyempitan atau pencekikan. Sama

halnya dengan rasa takut namun tidak secara spesifik. Respon terhadap ancaman langsung disebut ketakutan, sedangkan kecemasan dikenal dengan rasa gelisah tentang bahaya di masa depan yang tidak pasti terjadi dan sebagian besar tidak diketahui sumbernya. Pengalaman negatif atau tidak menyenangkan mengenai peristiwa atau sebuah kejadian pada masa lalu yang terulang lagi di masa mendatang. Lingkungan keluarga dan lingkungan sosial, yang mana keadaan atau suatu kondisi individu berada dalam ketidaknyamanan ketidaksiapan sehingga menimbulkan suatu perilaku tidak baik sehingga adanya berbagai penilaian buruk di mata keluarga dan masyarakat, itulah penyebab yang dapat memunculkan kecemasan (Fitri & Annisa, 2016, p. 94).

Kecemasan merupakan perasaan takut yang berhubungan dengan keadaan reaktivitas mental yang meningkat. Calhoun dan Acocella memaparkan aspek kecemasan yang diungkapkan dalam tiga reaksi, yang dikutip skripsi Safitri dan Saputra sebagai berikut:

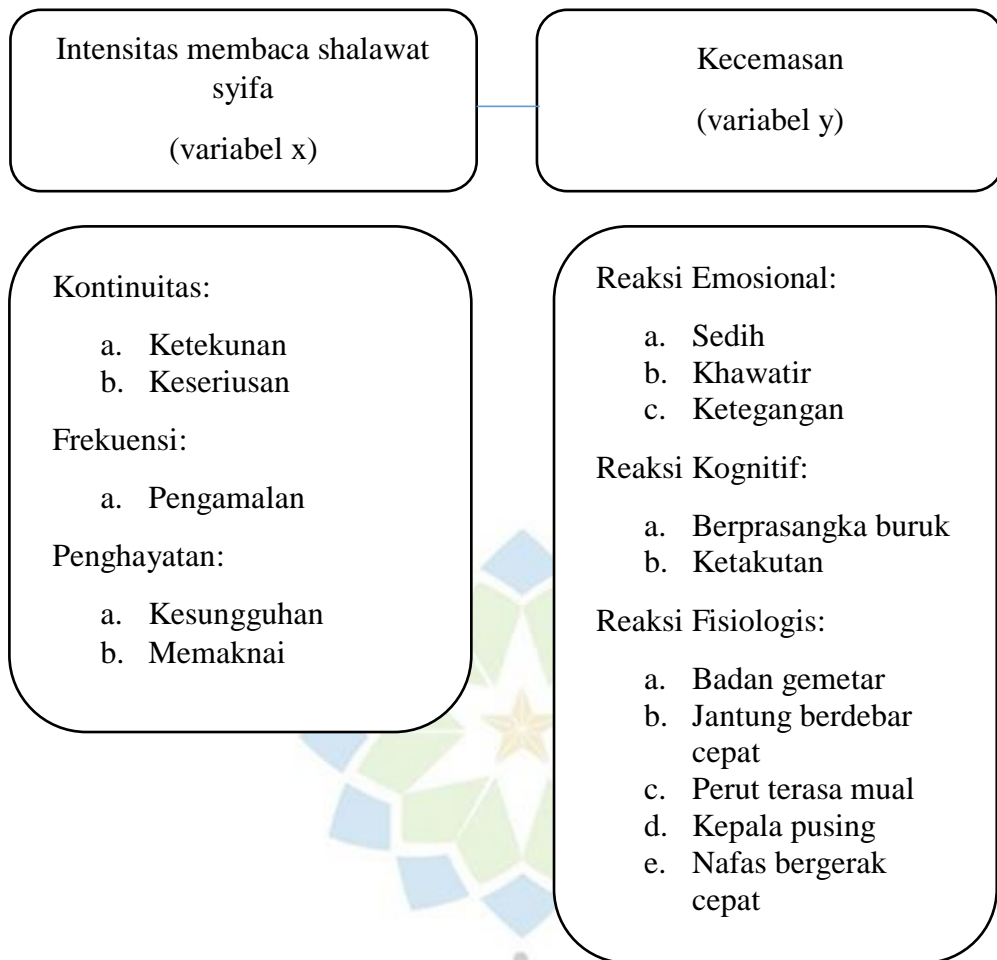
- a. Reaksi Emosional, yakni komponen rasa cemas yang berkaitan dengan persepsi individu terhadap dampak psikologis dari rasa takut. Timbulnya rasa tegang, sedih dan khawatir.
- b. Reaksi Kognitif, yakni ketakutan atau kekhawatiran yang mengganggu kemampuan berpikir jernih, membuat sulit memecahkan masalah atau mengatasi tuntutan lingkungan. Timbulnya rasa takut dan gangguan terhadap perhatian dan memori.
- c. Reaksi fisiologis, yakni reaksi yang berhubungan dengan sistem saraf yang mengontrol berbagai otot dan kelenjar dalam tubuh, sehingga timbul reaksi dalam bentuk peningkatan denyut jantung, nafas bergerak cepat, peningkatan tekanan darah, mual pada perut, kepala pusing dan tubuh gemetar (Safitri & Saputra, 2019, pp. 55-56).

Santri kelas IX termasuk golongan remaja dalam rentang usia 15-19 tahun yang merupakan fase transisi. Dalam fase ini terjadi cukup banyak perkembangan juga pertumbuhan dari mulai raga maupun jiwa. Sulitnya

berinteraksi, tekanan yang muncul terus menerus, dan banyak hal-hal terjadi dengan tidak terduga khususnya dalam setoran hafalan yang mana menimbulkan perasaan-perasaan yang mengganggu seperti adanya perasaan khawatir atau takut terhadap sesuatu yang tidak jelas menandakan bahwa seseorang mengalami kecemasan pada suatu saat, tetapi bukan karena mengalami suatu masalah (Susanto, 2018, p. 297).

Gangguan kecemasan bisa dilatih dengan berpikiran positif dan membiasakan diri dengan hal-hal positif misalnya tadarus Al-Qur'an atau bisa dengan mengamalkan bacaan shalawat-shalawat seperti shalawat syifa atau yang sering dikenal shalawat Tibbil Qulub. Sebab, hidup hampa tanpa mengingat Tuhan mengakibatkan seseorang hidup bebas dan tidak ada ruang untuk mengeluh, sehingga hidupnya sendiri kehilangan makna.

Dari gagasan diatas dapat disimpulkan kerangka berpikir yaitu intensitas membaca shalawat syifa pada kecemasan dalam menghadapi setoran hafalan yang dialami oleh santri kelas IX. Apakah intensitas membaca shalawat syifa dapat menurunkan skala kecemasan dalam menghadapi setoran hafalan yang dialami santri kelas IX atau bahkan bisa menghilangkan perasaan cemas yang dialami santri kelas IX itu sendiri.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah suatu respons sementara dari masalah yang diajukan.

Terdapat 2 hipotesis dalam penelitian: hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Hipotesis yang terdapat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) adalah hipotesis alternatif. Sedangkan hipotesis nol adalah hipotesis yang menjelaskan jika tidak ada kaitannya antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

H_a : “Ada Pengaruh intensitas membaca shalawat syifa terhadap kecemasan dalam menghadapi setoran hafalan santri kelas IX Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut”

H_0 : “Tidak ada pengaruh intensitas membaca shalawat syifa terhadap kecemasan dalam menghadapi setoran hafalan santri kelas IX Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut”

H. Sistematika Penulisan

BAB I: Bab ini menjelaskan terkait pendahuluan penelitian yang cakupannya meliputi latar belakang penelitian ini dibuat, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II: Pada bab ini mengekspresikan tentang gagasan utama penelitian yaitu berisi teori yang merupakan bentuk pengertian intensitas membaca shalawat syifa dengan indikatornya, pengertian kecemasan serta indikatornya.

BAB III: Dalam bab ini diterangkan metode yang digunakan dalam penelitian. Bab ini pun membahas mengenai penelitian berupa pendekatan, metode, sumber data dan subjek pada penelitian, Teknik pengumpulan data, analisis data serta tempat atau lokasi dari penelitian.

BAB IV: Pada bab ini menguraikan mengenai kondisi di lapangan, yaitu berisi hasil penelitian yang dilakukan terkait Pengaruh intensitas membaca shalawat syifa terhadap kecemasan dalam menghadapi setoran hafalan santri kelas IX Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut.

BAB V: Bab penutup dan pada penelitian ini berisi kesimpulan dari apa yang sudah menjadi isi pembahasan dan saran atas hasil penelitian.